

## ABSTRAK

Propinsi Bali telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai konseptual dalam pembangunan wilayahnya. Tata nilai konseptual ini merupakan suatu elaborasi yang diterapkan secara komprehensif dan sistematis pada setiap aspek yang berhubungan dengan pembangunan yang merupakan bagian dari kegiatan pemanfaatan ruang. Konsep nilai yang menjwai unsur-unsur tersebut dijiwai oleh nilai-nilai Budaya yang diterjemahkan ke dalam wujud keruangan. Salah satu konsep nilai yang mendasari pembangunan wilayah di Propinsi Bali dilandasi oleh falsafah Tri Hita Karana, (Parhyangan, Pelemahan dan Pawongan). Berdasarkan konsepsi nilai tersebut tata ruang tradisional Bali dibentuk oleh 3 (tiga) sumbu yaitu : 1) Sumbu alami bumi yaitu dibagi menjadi kaja yang diidentikkan dengan arah gunung sedangkan kelod yang merupakan laut, 2) Sumbu religius yang berkaitan dengan ritual keagamaan yang dimanifestasikan dengan arah terbitnya dan terbenamnya matahari, dan 3) Sumbu kosmos, dimana dunia ini dibagi menjadi alam atas (bhur loka) yang merupakan alam Sang Pencipta, alam tengah (bawah loka) yang merupakan alam para dewata dan swah loka sebagai alam para manusia. Untuk setiap konsep nilai tersebut masing-masing nilai memiliki wilayah yang bersifat madya (tengah). Sistem perzoningan tersebut menghasilkan wilayah dengan peruntukkan untuk jenis kegiatan tertentu, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Dewasa ini arah pembangunan yang terjadi di Kabupaten Badung dirasakan mulai tidak terkendali, hal ini dikarenakan eksistensi Bali sebagai ODTW, mengakibatkan tingginya tingkat migrasi penduduk serta minat berinvestasi yang pada akhirnya memberikan dampak positif dan negatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan positivistik. Penelitian ini menggunakan data-data sekunder berupa data statistik, kajian dokumen, dan data spasial, serta data primer yaitu wawancara dan observasi lapangan. Analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap pemanfaatan lahan di wilayah kajian dengan menggunakan alat Sistem Informasi Geografis (arcGIS) yang kemudian akan dilakukan analisis Local Genius tradisional Bali yang mengatur mengenai konsep nilai pembagian ruang pada level Makro. Berdasarkan hasil analisis perbandingan pemanfaatan ruang di wilayah Badung Selatan, perkembangan permukiman penduduk mengalami peningkatan yang paling signifikan yaitu dari 11 % total pemanfaatan ruang pada tahun 2003 menjadi 36% pada tahun 2010, dan terjadinya pengurangan jumlah tegalan yang pada tahun 2003 masih sebesar 39% menjadi 14% pada tahun 2010 dari total pemanfaatan ruang. Tingginya alih fungsi lahan ini tentu saja disebabkan oleh terjadinya perubahan peruntukkan suatu wilayah menjadi fungsi lain yang disebabkan oleh beberapa faktor. Fenomena ini menarik dilakukan suatu kajian, mengingat dalam pemanfaatan ruang di wilayah Bali harus berdasarkan pada konsep pembagian ruang makro yang tersirat dalam aturan positif. Berdasarkan hasil analisa dengan melakukan perbandingan antara peta overlay pemanfaatan ruang terhadap konsep nilai "local genius" pembagian ruang pada level makro di wilayah Badung Selatan, maka dapat dilihat bahwa eksistensi dari konsep nilai tersebut telah mengalami pergeseran secara luasan dan tidak terdapat lagi jenis peruntukkan yang mengkhusus seperti yang telah ditentukan sesuai konsep nilai tersebut.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah adalah melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan ruang, sedangkan rekomendasi yang dapat diberikan kepada masyarakat adalah agar lebih bijaksana dalam melakukan jual beli lahan pribadi mereka, tidak terdorong oleh desakan ekonomi sesaat dengan mengorbankan warisan leluhur, dan lebih meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan penerapan konsep nilai tradisional Bali yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun dan telah teruji kebermanfaatannya dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Konsep Nilai, Ruang Makro, Tradisional Bali